Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Stepen Monang B. Nainggolan, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 2159-2168
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Analisis Unsur Intrinsik Dalam Buku Kumpulan Puisi *Ladang Tadah Luka* Dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Puisi Kelas VIII Di SMP Negeri 29 Medan

Stepen Monang B. Nainggolan[1*)], Frinawaty Lestarina Barus[2)]
[1,2)] Universitas Negeri Medan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia

*Corresponding Author: Stevennainggolan96@gmail.com

Abstract

Poetry instruction in schools faces ongoing challenges, particularly regarding students' limited ability to analyze intrinsic elements and a lack of variety in teaching materials. The poetry collection Ladang Tadah Luka by Peri Sandi Huizche holds potential as a contextual learning resource due to its rich intrinsic elements and themes that resonate with the experiences of adolescents. This study aims to analyze the intrinsic elements within the anthology and describe how the findings can be utilized as poetry teaching material for Grade VIII students at SMP Negeri 29 Medan. The study employs a qualitative descriptive method specifically library research using a structural approach. Data consisting of twelve selected poems (out of 67) were gathered through documentation, reading, and note-taking techniques, then analyzed via data classification and reduction, interpretation, data presentation, relevance analysis, and conclusion drawing. The results indicate that (1) inner elements (theme, feeling, tone, message) and physical elements (diction, imagery, concrete words, figurative language, rhyme, typography) are interconnected in constructing the poems' meanings. Themes fall into five categories: spiritual-ritual/surrender, Nusantara mythology, existentialism/transience, social criticism, and art/personal love; meanwhile, physical elements are dominated by personification, metaphor, visual and auditory imagery, free rhyme, and short-stanza typography. (2) The analysis results have the potential to serve as poetry teaching material for Grade VIII junior high students, as they meet criteria regarding material suitability, presentation, language, and graphic design, while also supporting the Phase D Learning Outcomes.

Keywords: *Poetry Analysis, Intrinsic Elements Of Poetry, Ladang Tadah Luka, Poetry Teaching Materials.*

Abstrak

Pembelajaran puisi di sekolah masih menghadapi kendala, terutama rendahnya kemampuan siswa menganalisis unsur intrinsik dan terbatasnya variasi bahan ajar. Kumpulan puisi *Ladang Tadah Luka* karya Peri Sandi Huizche berpotensi menjadi sumber belajar kontekstual karena kaya unsur intrinsik dan temanya dekat dengan pengalaman remaja. Penelitian ini bertujuan menganalisis unsur intrinsik dalam antologi tersebut dan mendeskripsikan pemanfaatan hasilnya sebagai bahan ajar puisi kelas VIII SMP Negeri 29 Medan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif jenis kepustakaan dengan pendekatan struktural. Data berupa dua belas puisi yang dipilih dari 67 puisi, dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, baca, dan catat, kemudian dianalisis melalui klasifikasi dan reduksi data, interpretasi, penyajian data, analisis relevansi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) unsur batin (tema, rasa, nada, amanat) dan unsur fisik (diksi, citraan, kata konkret, majas, rima, tipografi) saling berkaitan dalam membangun makna puisi. Tema

terbagi menjadi lima kelompok, yaitu spiritual-ritual/kepasrahan, mitologi nusantara, eksistensial-kefanaan, kritik sosial, serta seni dan cinta personal, sedangkan unsur fisik didominasi personifikasi, metafora, citraan visual dan pendengaran, rima bebas, dan tipografi bait pendek. (2) Hasil analisis berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar puisi kelas VIII SMP karena memenuhi aspek kelayakan materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan serta mendukung Capaian Pembelajaran Fase D.

Kata Kunci: *Analisis Puisi, Unsur Intrinsik Puisi, Ladang Tadah Luka, Bahan Ajar Puisi.*

PENDAHULUAN

Puisi dibangun atas dua lapis struktur yang saling mendukung, yaitu struktur fisik yang mencakup diksi, pengimajian, kata konkret, majas, rima, dan tipografi, serta struktur batin yang meliputi tema, perasaan, nada, dan amanat (Sayuti, 2010). Kedua struktur ini saling terikat sehingga puisi menjadi satu kesatuan makna yang utuh, bukan sekadar rangkaian kata yang disusun secara estetis. Pemahaman terhadap kedua unsur tersebut menjadi titik rapuh dalam pembelajaran puisi di sekolah. Pengalaman peneliti dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di tingkat SMP menunjukkan bahwa sebagian besar siswa membaca puisi sekilas, berhenti pada makna denotatif, dan belum terlatih membaca simbol serta makna kias sebagai satu sistem yang koheren. Majas dan citraan yang bagi pembaca dewasa tampak sederhana sering terasa membingungkan bagi mereka.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa apresiasi puisi siswa cenderung rendah bila pembelajaran hanya mengandalkan penjelasan tertulis tanpa media atau pendekatan yang memperkaya pengalaman estetika, sehingga diperlukan upaya kreatif seperti musikalisasi puisi untuk menumbuhkan kepekaan emosional siswa terhadap teks (Khaerunisa, 2018). Dengan demikian, permasalahannya bukan hanya pada keterampilan kognitif siswa, melainkan juga pada belum tersedianya penghubung antara analisis sastra yang mendalam dan bahan ajar yang dapat diterapkan di kelas.

Kajian unsur intrinsik puisi bukan topik baru dalam penelitian kebahasaan dan kesusastraan Indonesia. Kusnadi dan Andriani (2020) meneliti struktur fisik dan struktur batin puisi "Pesanku" dan "Pesan Prajurit" karya Asmara Hadi dan Trisno Sumardjo, dan menemukan bahwa kedua struktur itu membentuk satu kesatuan makna yang saling memperkuat. Pola serupa terlihat dalam studi Lestari dkk. (2023) mengenai puisi "Kepada Orang yang Baru Patah Hati" karya Raditya Dika, serta penelitian Supriati (2023) yang menegaskan bahwa unsur intrinsik merupakan fondasi utama dalam mengkaji karya sastra secara ilmiah. Di sisi lain, sejumlah peneliti mulai memanfaatkan hasil analisis semacam itu sebagai materi pembelajaran. Andhini dan Arifin (2021) menggunakan

analisis stilistika novel "Catatan Juang" karya Fiersa Besari sebagai bahan ajar sastra di SMA, dan Yusniar dan Wiranda (2021) menautkan struktur puisi dalam kumpulan "Sesudah Zaman Tuhan" dengan materi ajar di SMP. Rini (2021) memanfaatkan kajian fungsi bahasa pada puisi "Kecoa Pembangunan" karya W.S. Rendra dalam pelajaran sastra di MTs, sedangkan Utami dan Aloysia (2022) menganalisis majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari sebagai materi yang dekat dengan dunia remaja.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya memenuhi tuntutan pembelajaran puisi dalam Kurikulum Merdeka. Sebagian besar studi struktural terbatas pada analisis teks tanpa menghubungkannya secara langsung dengan Capaian Pembelajaran (CP) Fase D, dan minim dikaji kelayakannya sebagai bahan ajar. Selain itu, objek yang dianalisis kerap berfokus pada penyair ternama atau karya yang sudah akrab di masyarakat, sementara antologi puisi kontemporer yang mengangkat tema sosial-spiritual dan berpotensi mendekatkan siswa pada pemaknaan hidup sehari-hari masih jarang dieksplorasi. Celah inilah yang menjadi landasan penelitian ini.

Berdasarkan celah tersebut, peneliti menetapkan antologi puisi "Ladang Tadah Luka" karya Peri Sandi Huizche sebagai fokus penelitian. Antologi ini dipilih karena temanya, mulai dari kepasrahan spiritual, kritik sosial, hingga kefanaan eksistensi, dekat dengan dinamika hidup sehari-hari yang juga dapat dirasakan siswa, meskipun disampaikan melalui diksi dan gaya bahasa yang tetap menantang untuk dianalisis. Penelitian ini memiliki dua tujuan yang saling berhubungan. Pertama, menganalisis unsur intrinsik, yaitu tema, perasaan, nada, amanat, diksi, majas, citraan, dan rima, pada 12 puisi pilihan dari 67 puisi dalam antologi tersebut. Kedua, mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis sebagai bahan ajar puisi kelas VIII untuk menunjang pencapaian CP Fase D. Melalui penyelarasan antara analisis struktural dan kebutuhan pembelajaran, penelitian ini diharapkan memperluas kajian sastra Indonesia modern sekaligus menjadi contoh pengolahan karya sastra kontemporer menjadi bahan ajar yang relevan dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dikaji berupa teks sastra yang menuntut pembacaan mendalam, bukan pengukuran angka (Sugiyono, 2013). Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu

penelitian yang menjadikan bahan tertulis seperti buku, jurnal, dan dokumen sebagai sumber data utama (Zed, 2008). Data primer berupa dua belas puisi yang dipilih dari 67 puisi dalam antologi *Ladang Tadah Luka* (2022) karya Peri Sandi Huizche. Puisi dipilih berdasarkan representasi unsur batin dan unsur fisik agar kesimpulan tidak bias pada satu unsur saja. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan bantuan lembar analisis unsur intrinsik. Untuk mengurangi subjektivitas, lembar analisis ini memuat indikator yang disusun berdasarkan teori untuk tema, perasaan, nada, amanat, diksi, citraan, kata konkret, majas, rima, dan tipografi.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak bebas libat cakap (Sudaryanto, 1993), dan catat. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri sumber tertulis. Simak bebas libat cakap dilakukan dengan membaca puisi secara saksama dan berulang tanpa terlibat dalam proses penciptaan teks (Ratna, 2010). Teknik catat digunakan untuk merekam kutipan larik atau bait yang memuat unsur intrinsik secara objektif tanpa mengurangi konteks aslinya (Endraswara, 2013). Data yang terkumpul kemudian dianalisis melalui tahap klasifikasi berdasarkan indikator, analisis dan interpretasi, penyajian, dan penyimpulan, sehingga setiap temuan berpijak pada bukti tekstual yang dapat diverifikasi pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sumber data penelitian ini adalah antologi *Ladang Tadah Luka* karya Peri Sandi Huizche yang terbit pada tahun 2022. Antologi ini memuat 67 puisi yang terbagi ke dalam empat bagian, yaitu *Menjadi Relief di Tubuh*, *Taman Sungkeman*, *Kepada Sebuah Nama*, dan *Duka Bercerita*. Dari keseluruhan puisi, dipilih 12 puisi sebagai sampel dengan sebaran merata di keempat bagian agar variasi tema, perasaan, nada, dan amanat terwakili. Puisi yang dianalisis adalah “Emak”, “Kampung Luka Rumah Duka”, “Menjadi Syair Rindu Abimanyu”, “Tuah Rempah”, “Hanya Menyisakan Tulang”, “Pucuk Umun”, “Menjadi Doa Mesra”, “Soprano Spinto”, “Isi Kepala”, “Himbauan”, “Cello Itu”, dan “Ciu Tahi Lalat”. Secara umum, puisi-puisi tersebut bersifat reflektif dan personal. Isinya menyinggung kerinduan pada leluhur, pergulatan spiritual, kritik sosial, dan penghargaan terhadap seni.

Di tingkat unsur batin, dua belas puisi cenderung terbagi menjadi lima kategori tema utama. Tema spiritual-ritual dan kepasrahan terlihat pada karya seperti “Emak”, “Tuah

Rempah", dan "Menjadi Doa Mesra", yang mengekspresikan rasa rindu dan nostalgia dalam nada lembut-reflektif. Tema mitologi dan legenda nusantara muncul lewat "Menjadi Syair Rindu Abimanyu", yang mengangkat cerita Abimanyu-Utari dengan nada elegis-agung, sedangkan tema eksistensial-kefanaan terlihat pada "Hanya Menyisakan Tulang" dengan nada muram dan merenung. Tema kritik sosial jelas di "Pucuk Umun", "Isi Kepala", dan "Himbauan", yang disampaikan melalui satir tajam, sementara tema seni dan cinta pribadi memberi warna pada "Soprano Spinto", "Cello Itu", dan "Ciu Tahi Lalat" dengan nada mulai dramatis hingga melankolis. Amanat yang melekat pada kelima kelompok tema ini bergerak dari ajakan kembali pada asal-usul, kesadaran akan keberadaan batin dalam beribadah, penerimaan atas kefanaan hidup, penolakan terhadap pembungkaman suara kritis, hingga peringatan tentang daya tarik cinta yang berlebihan.

Unsur fisik memperkuat pencapaian makna yang dibangun oleh unsur batin. Diksi yang bergerak lentur muncul dari kosakata ritual-spiritual dalam puisi yang bernuansa kepasrahan, istilah Jawa kuno dan Sanskerta di puisi bertema mitologi, hingga bahasa kontemporer bernada sindiran pada puisi kritik sosial. Citra visual dan pendengaran paling menonjol dibandingkan citra lain, didukung oleh kata konkret yang memperjelas gambaran di setiap puisi. Dalam gaya bahasa, personifikasi dan metafora menjadi majas yang paling sering dipakai penyair untuk menghidupkan objek abstrak, bersamaan dengan ironi, hiperbola, anafora, antitesis, paradoks, dan pertanyaan retoris yang muncul pada puisi dengan nada kritis maupun elegis.

Tipografi menjadi unsur fisik paling menonjol dalam antologi ini. Pada "Kampung Luka Rumah Duka", baris-baris puisi disusun mengikuti urutan rukun salat, dari takbir hingga salam, sehingga susunan puisi membimbing pembaca menelusuri konflik batin yang tersembunyi di balik gerakan ibadah yang tampak sempurna secara fisik. Pola serupa terlihat pada "Soprano Spinto", di mana larik-larikan dipotong pendek dan diwarnai jeda, meniru gaya staccato dan tarikan napas penyanyi soprano di atas panggung. Pola tipografi khas lain juga muncul di "Isi Kepala", yang dibangun secara siklikal dengan baris pembuka dan penutup yang mengulang pola kalimat serupa, serta pada "Menjadi Syair Rindu Abimanyu", yang disusun dalam dua kolom berlawanan menyerupai percakapan dua tokoh yang saling merindukan.

Analisis relevansi mengungkapkan bahwa dua belas puisi dapat dijadikan materi ajar puisi bagi kelas VIII SMP karena sekaligus memenuhi keempat kriteria kelayakan. Dalam

hal materi atau isi, semua sampel memuat unsur batin dan fisik secara lengkap sehingga mendukung pencapaian Capaian Pembelajaran Fase D pada kompetensi mengidentifikasi dan meninjau unsur pembangun puisi. Penyajian yang terstruktur, baik pola siklikal, tahapan ibadah, maupun paralelisme sintaksis menyediakan contoh konkret yang dapat dipelajari siswa secara bertahap. Dari segi kebahasaan, bahasa yang dipakai cukup komunikatif meski mengandung banyak majas, sehingga menantang namun masih dapat dikuasai dengan arahan guru. Dari perspektif grafis, variasi tipografi memberikan keanekaragaman visual yang menarik bagi siswa untuk diamati dan dianalisis.

Pembahasan

1) Keterkaitan Unsur Batin dan Fisik sebagai Kesatuan Struktural

Hasil penelitian menunjukkan bahwa unsur batin dan unsur fisik dalam dua belas puisi tidak berdiri terpisah. Keduanya bekerja bersamaan membentuk makna yang utuh, sebagaimana dinyatakan Sayuti (2010) bahwa struktur fisik dan struktur batin puisi saling terikat. Temuan ini sejalan dengan Kusnadi dan Andriani (2020), yang menemukan bahwa struktur fisik dan batin pada puisi “Pesanku” dan “Pesan Prajurit” saling memperkuat. Keterkaitan itu paling jelas terlihat ketika tema bertemu dengan pilihan diksi dan majas. Pada “Emak” dan “Tuah Rempah”, tema spiritual-ritual didukung diksi ritual dan personifikasi. Dengan cara itu, rasa rindu dan pasrah tidak hanya dinyatakan di permukaan teks, tetapi dihadirkan lewat objek-objek yang seolah hidup dan bernyawa [sisipkan larik]. Pola serupa tampak pada puisi kritik sosial. “Pucuk Umun”, “Isi Kepala”, dan “Himbauan” memakai metafora dan ironi untuk menegaskan nada satir, sehingga kritik tidak disampaikan secara frontal tetapi tetap tajam. Kesesuaian ini mengindikasikan bahwa penyair menata strategi kebahasaannya secara sadar sesuai muatan emosi dan pesan yang hendak disampaikan.

Peran tipografi memperkuat kesimpulan tersebut. Pada “Kampung Luka Rumah Duka”, susunan bait yang mengikuti rukun salat menjadikan bentuk puisi sebagai jalur narasi itu sendiri. Pembaca menjalani urutan ibadah sambil menemukan konflik batin yang bertolak belakang dengan kesempurnaan geraknya. Pada “Soprano Spinto”, larik yang dipecah pendek menghadirkan irama musikal yang sekaligus menjadi tema puisi. Pada “Isi Kepala”, struktur siklikal menggambarkan pikiran yang berputar tanpa jalan keluar, sedangkan pada “Menjadi Syair Rindu Abimanyu”, dua kolom yang berhadapan

menampilkan kerinduan timbal balik dua tokoh secara visual. Dalam keempat puisi ini, tipografi tidak berfungsi sebagai hiasan, tetapi sebagai pembawa makna. Dengan begitu, membaca unsur batin tanpa memperhitungkan unsur fisik, atau sebaliknya, akan mengurangi kompleksitas makna yang lahir dari interaksi keduanya. Variasi bentuk penyajian yang siklikal, dialogis, dan progresif juga menjadi ciri gaya personal penyair yang membedakan antologi ini dari kumpulan puisi lain.

Lima kelompok tema yang ditemukan menunjukkan bahwa antologi ini tidak bersifat tunggal. Tema spiritual-ritual dan mitologi menampilkan sisi kontemplatif penyair, ditandai nada lembut-reflektif dan elegis-agung. Tema kritik sosial menampilkan sisi lain yang bernada sinis dan satir. Tema seni dan cinta personal menampilkan perasaan yang bergerak dari dramatis ke melankolis. Pergeseran nada antarkelompok ini penting karena menunjukkan bahwa penyair tidak mengandalkan satu register emosi. Pemilihan nada selalu dipadankan dengan tema, misalnya elegi untuk kisah Abimanyu dan Utari, dan satir untuk persoalan sosial. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari dkk. (2023) dan Supriati (2023), yang menegaskan bahwa unsur intrinsik merupakan fondasi dalam mengkaji karya sastra. Dari sisi amanat, antologi ini tidak menggurui. Pesan yang muncul, seperti kembali pada asal-usul, menerima kefanaan, dan menolak pembungkaman, tersirat melalui citraan dan majas, sehingga pembaca perlu menafsirkannya sendiri. Sifat tersirat ini menuntut pembacaan yang cermat, dan itulah yang menjadikan puisi-puisi ini cocok sebagai sarana melatih siswa membaca makna kias.

Dominasi citraan visual dan pendengaran menunjukkan bahwa makna dalam antologi ini dibangun terutama lewat pengalaman indrawi yang mudah dibayangkan pembaca. Citraan visual membantu pembaca melihat latar, benda, dan peristiwa, sedangkan citraan pendengaran menghadirkan suasana bunyi seperti musik dan doa. Kata konkret memperkuat citraan tersebut dengan mengubah gagasan abstrak, seperti rindu, luka, dan duka, menjadi gambaran yang dapat dibayangkan. Dominasi personifikasi dan metafora mengisyaratkan kecenderungan penyair mengonkretkan perasaan abstrak dengan menyamakannya pada benda atau makhluk hidup. Ironi, hiperbola, antitesis, dan paradoks lebih banyak muncul pada puisi kritik sosial dan elegis, karena majas-majas ini efektif untuk menyampaikan pertentangan dan ketimpangan. Pola ini sejalan dengan Utami dan Aloysia (2022), yang menunjukkan bahwa majas pada puisi dan lagu kontemporer menjadi sarana utama menyampaikan perasaan dan sikap penyair.

2) Relevansi Hasil Analisis sebagai Bahan Ajar Puisi Kelas VIII

Potensi pemanfaatan dua belas puisi ini tidak hanya bergantung pada kelengkapan unsur intrinsiknya, tetapi juga pada fleksibilitas dari variasi tingkat kesulitan dan tema. Rentang kosakata dari bahasa sehari-hari hingga istilah arkais dan Sanskerta memungkinkan guru menerapkan materi secara berjenjang sesuai kesiapan siswa, sehingga kelas dengan kemampuan literasi beragam tetap terakomodasi. Variasi tema memberi ruang bagi guru untuk memilih puisi yang paling relevan dengan konteks atau isu di lingkungan siswa, misalnya "Isi Kepala" untuk memicu diskusi tentang kritik sosial dan lingkungan, atau "Emak" untuk membahas hubungan keluarga dan leluhur. Struktur puisi yang beragam menambah nilai pedagogis. Pola siklikal pada "Isi Kepala" atau paralelisme pada "Himbauan" dapat menjadi contoh konkret bagi siswa untuk berlatih mengidentifikasi struktur teks secara bertahap sebelum beralih ke puisi yang lebih kompleks. Hasil ini melengkapi penelitian terdahulu seperti Yusniar dan Wiranda (2021) serta Rini (2021), yang menautkan analisis puisi dengan pembelajaran di SMP dan MTs. Perbedaannya, penelitian ini secara eksplisit menghubungkan hasil analisis dengan Capaian Pembelajaran Fase D dan empat aspek kelayakan bahan ajar, yaitu materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan.

Lebih lanjut, puisi-puisi ini memiliki potensi untuk menjawab masalah yang disampaikan di bagian pendahuluan, yaitu siswa yang cenderung hanya membaca puisi sekilas dan berhenti pada makna denotatif. Tata letak visual puisi dapat menjadi pintu gerbang, karena siswa dapat terlebih dahulu memperhatikan bentuk puisi sebelum menafsirkan maknanya. Dari bentuk tersebut, siswa diarahkan ke citraan dan majas, lalu ke tema dan amanat. Alur ini sejalan dengan pandangan Khaerunisa (2018) bahwa apresiasi puisi berkembang lebih mudah bila siswa memperoleh pengalaman estetis konkret, bukan sekadar penjelasan tertulis. Kombinasi materi lengkap, fleksibilitas tingkat kesulitan, dan variasi struktur membuat penggunaan antologi ini bersifat adaptif terhadap kebutuhan kelas yang berbeda, bukan materi yang kaku dan seragam.

3) Keterbatasan Penelitian dan Implikasinya

Hasil penelitian ini memiliki dua keterbatasan. Pertama, penilaian kelayakan bahan ajar bersifat deskriptif berdasarkan teori kelayakan, bukan melalui penilaian pakar atau uji

coba pada siswa dan guru. Dengan demikian, pernyataan kelayakan masih berupa potensi dan belum terverifikasi dalam pembelajaran sesungguhnya. Kedua, sampel hanya dua belas dari enam puluh tujuh puisi, sehingga belum mewakili seluruh ragam unsur intrinsik dalam antologi, apalagi seluruh karya Peri Sandi Huizche. Generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas sampel puisi, melibatkan validasi ahli, dan menguji penerapan bahan ajar secara langsung di kelas, sehingga klaim kelayakan yang kini bersifat teoretis dapat diuji dengan data lapangan yang lebih kuat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas puisi pilihan dalam kumpulan puisi "*Ladang Tadah Luka*" karya Peri Sandi Huizche, unsur intrinsik yang terdapat di dalamnya terdiri atas unsur batin dan unsur fisik yang saling berkaitan dalam membangun makna secara utuh. Unsur batin berupa tema terbagi ke dalam lima kelompok, yaitu spiritual-ritual dan kepasrahan, mitologi dan legenda nusantara, eksistensial-kefanaan, kritik sosial, serta seni dan cinta personal, dengan perasaan dan nada yang bergerak dari lembut-reflektif hingga satir-kritis, serta amanat yang beragam, mulai dari ajakan kembali pada asal-usul hingga penolakan terhadap pembungkaman suara kritis. Unsur fisik didominasi oleh diksi yang bervariasi, citraan visual dan pendengaran, serta majas personifikasi dan metafora, sedangkan tipografi tidak hanya berfungsi estetis tetapi juga membangun narasi dan irama makna, seperti susunan bait "Kampung Luka Rumah Duka" yang mengikuti tahapan rukun salat dan larik pendek "Soprano Spinto" yang menyerupai staccato.

Hasil analisis unsur intrinsik tersebut berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar pada materi puisi di kelas VIII SMP Negeri 29 Medan. Dua belas puisi yang dianalisis memenuhi empat aspek kelayakan, yaitu materi, penyajian, kebahasaan, dan kegrafikan, serta mendukung Capaian Pembelajaran (CP) Fase D pada kompetensi mengidentifikasi dan mengulas unsur pembangun puisi. Variasi tingkat kesulitan diksi, tema, dan struktur penyajian memungkinkan guru memanfaatkannya secara berjenjang sesuai kesiapan siswa. Meskipun demikian, kelayakan ini masih bersifat deskriptif-teoretis karena belum diuji melalui *expert judgment* atau uji coba di kelas, dan sampel dua belas dari enam puluh tujuh puisi belum sepenuhnya mewakili seluruh antologi. Oleh karena itu, peneliti berikutnya disarankan memperluas sampel puisi dan menguji penerapan bahan ajar

secara langsung di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel Catatan Juang karya Fiersa Besari: Kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di SMA. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(2), 23–35. https://doi.org/10.37304/enggang.v2i1.2850

Endraswara, S. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Khaerunisa, K. (2018). Penerapan media musikalisasi puisi terhadap peningkatan kemampuan mengapresiasi puisi siswa X MIPA 3 SMAN 87 Jakarta. *Pena Literasi*, 1(2), 124–137. https://doi.org/10.24853/pl.1.2.124-137

Kusnadi, K., & Andriani, A. (2020). Analisis struktural unsur intrinsik pada puisi "Pesanku" dan "Pesan Prajurit" karya Asmara Hadi dan Trisno Sumardjo. *Journal Peqguruang: Conference Series*, 2(2), 63–69. https://dx.doi.org/10.35329/jp.v2i2.1544

Lestari, Q. Y., Jannah, K. R., Rahayu, S. Y., & Damariswara, R. (2023). Analisis unsur intrinsik pada puisi "Kepada Orang yang Baru Patah Hati" karya Raditya Dika. *Jurnal Basataka*, 6(1), 154–161. https://doi.org/10.36277/basataka.v6i1.24

Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rini, A. (2021). Fungsi bahasa menurut Leech pada puisi "Kecoa Pembangunan" karya W.S. Rendra: Implementasi pengajaran sastra di MTs. *Totobuang*, 9(1), 91–103. https://doi.org/10.26499/ttbng.v9i1.284

Sayuti, S. A. (2010). *Berkenalan dengan puisi*. Gama Media.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: IKAPI/Alfabeta.

Supriati, L. (2023). Analisis unsur intrinsik dalam karya sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(2), 123–145. https://doi.org/10.32585/jpbs.v8i2.1287

Utami, S., & Aloysia, D. A. M. L. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 6(2), 86–107. https://doi.org/10.25273/linguista.v6i2.12580

Yusniar, Y., & Wiranda, M. W. (2021). Struktur puisi dalam kumpulan puisi Sesudah Zaman Tuhan dan pembelajarannya di SMP. *Dialektologi*, 6(2), 69–85. https://doi.org/10.52237/dialektologi.v6i02.315

Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.